

**PENERAPAN PELAKSANAAN MUSYAWARAH BERANTAI UNTUK MENGATASI KETIDAKPERCAYAAN DIRI GURU PADA SAAT KEPALA SEKOLAH MELAKUKAN SUPERVISI**

**Sujak**

SDN Lambangkuning, Desa Lambangkuning Kec. Lumbang  
[sujaksgd@gmail.com](mailto:sujaksgd@gmail.com)

**ABSTRAK**

Supervisi dilaksanakan dalam rangka untuk meningkatkan mutu guru, sehingga diharapkan menjadi guru yang profesional. Didalam supervisi kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah mencari permasalahan-permasalahan atau hambatan-hambatan yang dialami guru dan dalam rangka pengenalan metode atau strategi baru yang bermanfaat demi kemajuan dunia pendidikan. Mengingat pentingnya kegiatan supervisi ini diharapkan pelaksanaannya tidak mengalami banyak hambatan. Hal berbeda dialami di SD Negeri Lambangkuning Kecamatan Lumbang. Para guru mengalami krisis kepercayaan diri pada saat kepala sekolah melakukan supervisi di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Kegiatan best practice ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan kegiatan *musyawarah berantai* dalam supervisi, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri para guru pada saat kepala sekolah melakukan supervisi melalui kegiatan *musyawarah berantai*. Kegiatan best practice ini menggunakan pendekatan kualitatif dan prosedur kegiatannya dibagi dalam tiga tahapan yaitu pertemuan pendahuluan, pengamatan/supervisi, dan pertemuan lanjutan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan angket respon guru. Berdasarkan hasil kegiatan dan data yang terkumpul menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri pada para guru, Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasa ketidakpercayaan diri guru pada saat kepala sekolah melakukan supervisi melalui kegiatan *musyawarah berantai* dapat teratasi dengan baik.

**Kata Kunci:** *Ketidakpercayaan Diri, Supervisi, Musyawarah Berantai*

**PENDAHULUAN**

Supervisi merupakan salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada bawahannya yaitu para guru, staf, dan karyawan yang ada di sekolah. Supervisi yang dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan diharapkan mampu menjadikan guru yang profesional. Menjadi guru yang profesional merupakan tuntutan dari semua pihak. Segala bentuk kegiatan dilakukan guru untuk memenuhi tuntutan tersebut. Mulai dari mengikuti pendidikan dan pelatihan (Diklat), seminar, loka karya, dan sebagainya. Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan keprofesian, karena untuk menjadi guru yang profesional seseorang harus menempuh pendidikan profesi. Hal ini sebagaimana tercantum dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 butir 1 yang disebutkan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”

Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (UU RI No. 14 Tahun 2005 pasal 10 butir 1) seorang guru yang profesional merupakan sumber daya manusia yang unggul, karena guru yang profesional memiliki ciri ciri, antara lain: (1) memiliki keahlian mendidik dalam bidangnya, (2) memiliki rasa tanggung jawab yang berkomitmen dan peduli terhadap tugasnya, dan (3) memiliki rasa kesejawatan, menghayati, tugasnya sebagai guru serta mampu menjaga kode etik profesinya (Sahertian, 2010: 2)

Dalam rangka mewujudkan guru yang profesional, maka perlu diadakan kegiatan untuk meningkatkan mutu guru itu sendiri. Beberapa cara yang dilakukan diantaranya seperti menerapkan fungsi

pengembangan, pembinaan, kompensasi dan fungsi pengawasan (supervisi). Supervisi menurut Suhardian (2010) adalah pengawasan terhadap guru dalam mengajar, pengawasan terhadap siswa yang belajar dan pengawasan terhadap situasi yang menyebabkannya. Pengawasan dalam pendidikan perlu dilakukan secara terus menerus agar peningkatan kompetensi guru terjaga secara berkesinambungan. Adapun pelaksanaan supervisi di sekolah, sepenuhnya merupakan tanggung jawab kepala sekolah, karena salah satu tugas pokok kepala sekolah adalah sebagai supervisor.

Penyusunan program supervisi yang baik ternyata tidak menjamin seratus persen terhadap tercapainya pelaksanaan supervisi yang baik pula. Hal ini terjadi di SDN Lambangkuning Kecamatan Lumbang. Pada saat dilaksanakannya supervisi para guru merasa gugup dan penasaran atau gusar. Berbagai alasan dan kendala terjadi. Supervisi yang dilakukan oleh supervisor dalam hal ini kepala sekolah SDN Lambangkuning menghasilkan berbagai temuan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara ditemukan beberapa fakta sebagai berikut: Guru merasa takut apabila saat mengajar ditunggui oleh kepala sekolah, guru merasa gemeta, kebanyakan guru salah tingkah, sering melihat jam atau waktu lama mengajaja, mudah sensitif bila ada siswa yang sedikit gaduh, mengatakan kurang persiapan, merasa tidak nyaman bila ada yang melihat pada saat mengajar, detak jantung sangat cepat, mudah berkeringat, kan kesulitan berkonsentrasi;

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, maka penulis berusaha melakukan tindakan solusi. Karena banyak dan kompleknya permasalahan, maka penulis memfokuskan tentang bagaimana cara guru mengatasi rasa gusar pada saat kepala sekolah mengadakan supervisi pada guru yang sedang mengajar

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, maka penulis memotivasi para guru supaya mengajar dengan sewajarnya saja atau sebagaimanalayaknya mengajar seperti tidak ada yang mengamati. Oleh karena itu judul laporan hasil kegiatan best practice ini adalah “Upaya Mengatasi Ketidakpercayaan Diri Gurupada SaatKepala Sekolah Melakukan Supervisi melaluiMusyawarah Berantai”

Kegiatan best practice ini bertujuan untuk: pertama, meengetahui cara penerapan strategi musyawarah berantai dapat mengatasi ketidakpercayaan diri pada saat Kepala Sekolah melakukan supervisi, kedua, mengetahui strategi musyawarah berantai dapat mengatasi ketidakpercayaan diri ketika kepala sekolah mengadakan supervisi di kelas. Harapan penulis dari kegiatan ini adalah adanya hubungan yang harmonis antara guru dan kepala sekolah dalam melakukan supervisi sehingga terjadi sinergi antara keduanya untuk meningkatkan kemajuan pendidikan di lembaganya.

## **METODE**

### **Lokasi Penelitian dan Waktu Pelaksanaan**

Kegiatan ini dilakukan di SD Negeri Lambangkuning Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur. Sekolah Dasar Negeri Lambangkuning berdiri di atas tanah seluas 3.500 m<sup>2</sup>. Jumlah murid SDN Lambangkuning tahun pelajaran 2018/2019 adalah 235 siswa dan jumlah rombelnya 8 kelas, jumlah guru PNS 4 orang , guru honorer 6 orang, dan dibantu oleh PTT 2 orang. Letak lokasi SDN Lambangkuning cukup strategis karena merupakan jalur perlintasan menuju kawasan wisata Gunung Bromo.

Waktu pelaksanaan kegiatan secara garis besar dapat diterangkan sebagai berikut:

**Tabel 1. Waktu pelaksanaan Kegiatan**

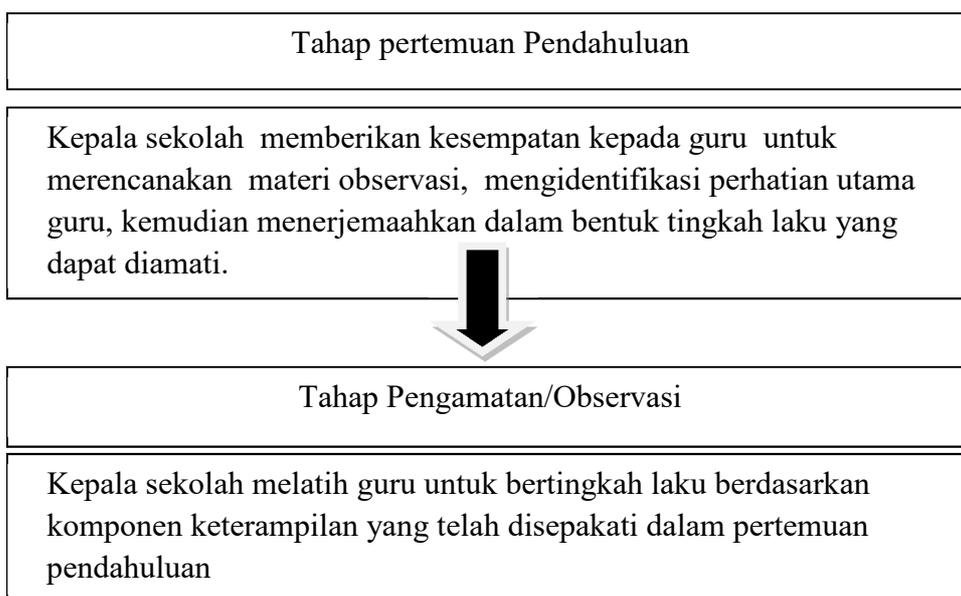
No	Waktu	Kegiatan	Pelaksana
1.	07 - 12 Januari 2019	Pengurusan perijinan kegiatan, penentuan judul kegiatan	Pelapor
2.	14 - 19 Januari 2019	Penyusunan Instrumen, Observasi, pengandaan perangkat pembelajaran dan lain- lainnya	Pelapor
3.	21 – 26 Januari 2019	Mencari literasi dan referensi	Pelapor
4.	28 Januari 2019	Pertemuan Tim Kolaboratif untuk membahas pelaksanaan tindakan	Tim (Pelapor beserta Guru)
5.	29 Jan - 22 Feb. 2019	Pelaksanaan Tindakan:	Tim
	29 - 31 Januari 2019	Penebaran Angket, dan wawancara dengan para guru	Tim
	04 - 07 Februari 2019	Pelaksanaan Supervisi Tahap I	Tim
	08 - 16 Februari 2019	Analisis dan penyusunan persiapan untuk tahap II	Pelapor
	18 - 23 Februari 2019	Pelaksanaan Supervisi Tahap II	Tim
	25 - 28 Februari 2019	Analisis dan pengambilan kesimpulan pelaksanaan tahap II	Pelapor
6.	1 – 30 Maret 2019	Penulisan Laporan Hasil Kegiatan	Pelapor
7.	31 Maret 2019	Pengesahan Laporan	Kadisdikab

**Obyek Kegiatan**

Obyek dalam kegiatan ini adalah semua guru yang berada di Lembaga SD Lambangkuning tahun pelajaran 2018/2019 semester II yang berjumlah 10 orang terdiri atas 3 guru berstatus PNS dan 7 guru berstatus sebagai GTT. Berdasarkan kondisi tersebut yang mana GTT lebih banyak dari pada PNS sangat dimungkinkan terjadinya banyak hambatan dalam pelaksanaan supervisi di dalam kelas. Faktor pengalaman dan latar belakang guru juga sangan beraneka ragam. Para guru enggan atau malas apabila suatu saat kelasnya dikunjungi kepala sekolah untuk disupervisi. Berbagai alasan pun diungkapkan dan ditunjukkan. Permasalahan inilah yang mendorong penulis mengangkat supervisi sebagai obyek kegiatan best practice.

**Prosedur Kegiatan**

Prosedur kegiatan ini terbagi dalam tiga kegiatan. Secara lebih jelas dapat digambarkan dalam skema di bawah ini.





<b>Tahap Pertemuan Lanjutkan</b>
Kepalasekolah mengamati data-data yang diperoleh untuk diolah dan dikaji yang dapat dijadikan pedoman dan rujukan pembinaan dan peningkatan guru guru selanjutnya.

Dalam pelaksanaan supervisi kepala sekolah berusaha menciptakan situasi yang wajar mengambil tempat di dalam kelas yang tidak menjadi pusat perhatian anak, tidak mencampuri guru yang sedang mengajar, sikap waktu mencatat tidak menimbulkan prasangka dari pihak guru, dalam mencatat membedakan mana yang penting dan mana yang tidak penting. Hal terpenting yang perlu diingat bahwa dalam supervisi adalah bukan melihat kelemahan semata tetapi melihat bagaimana memperbaikinya.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara kolaborasi yaitu pelaku atau penulis melibatkan orang lain baik sebagai observer maupun praktikan. Kegiatan ini menggunakan tiga tahapan, yaitu tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan/observasi, dan tahap pertemuan lanjutan, setelah terlebih dahulu diperoleh permasalahan utama tentang bagaimana

meningkatkan rasa percaya diri guru dalam menghadapi supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah di SDN Lambangkuning Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo.

**Perangkat Instrumen**

Instrumen yang dipakai dalam *best practice* terbagi dalam dua bagian yaitu instrumen yang berhubungan dengan interaksi pembelajaran dan instrumen yang berhubungan dengan sikap mental guru pada saat mengajar sebagaimana tertera dalam lampiran. Titik tekannya berada pada indikasi ketidakpercayaan diri guru. Instrumen yang dipakai dibedakan menjadi dua yaitu sebelum atau pra dan sesudah atau pasca pelaksanaan supervisi dengan memakai musyawarah berantai seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Lembar Observasi Indikasi Ketidakpercayaan Diri Guru selama Pelaksanaan Supervisi Pra dan Pasca Musyawarah Berantai

No	Nama Guru	Gejala yang Tampak										Jml	%	Ket.
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1														
2														
3														
4														
5														
6														
7														
8														
9														
10														
Jumlah														
Prosentase														

**Keterangan kolom:**

1. Guru merasa takut apabila saat mengajar ditunggu oleh kepala sekolah;
2. Guru merasa gemetar;
3. Kebanyakan guru salah tingkah;
4. Sering melihat jam atau waktu lama mengajar;
5. Mudah sensitif bila ada siswa yang sedikit gaduh;
6. Mengatakan kurang persiapan;
7. Merasa tidak nyaman bila ada yang melihat pada saat mengajar;
8. Detak jantung sangat cepat;
9. Berkeringat;
10. Kesulitan berkonsentrasi

#### **Pedoman Penilaian :**

Pedoman penilaian ini ditentukan melalui hasil musyawarah dengan para guru bahwa angka di atas 20% dinyatakan mengalami rasa kurang percaya diri, sedangkan 20% kebawah dinyatakan percayadiri. Pedoman ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap diri manusia pasti mengalami rasa tertentu ketika berhadapan dengan orang lain di muka umum.

Hasil pra dan pasca supervisi menggunakan musyawarah berantai direkapitulasi dan dibandingkan untuk mencapai hasil keputusan atau kesimpulan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Bertitik tolak dari tujuan kegiatan yaitu: pertama, mengetahui cara penerapan strategi musyawarah berantai dapat mengatasi ketidakpercayaan diri pada saat Kepala Sekolah melakukan supervisi di SDN Lambangkuning, kedua, mengetahui sampai seberapa jauh strategi musyawarah berantai mampu mengatasi ketidakpercayaan diri ketika Kepala Sekolah mengadakan supervisi di kelas. Maka hasil dan pembahasan secara beruntun bagian-bagian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

#### **1. Penerapan strategi musyawarah berantai dapat mengatasi ketidakpercayaan diri pada saat Kepala Sekolah melakukan supervisi**

Kegiatan best practise ini diawali dengan melakukan penyebaran angket dan wawancara guna mendapatkan indikator-indikator rasa percaya diri

yang dialami oleh para guru di SD Lambangkuning. Dari kegiatan ini di peroleh sepuluh indikator seperti yang tercantum dalam instrumen indikasi ketidakmampuan diri. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan melalui tiga tahap yaitu: yaitu tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan/observasi, dan tahap pertemuan lanjutan

Pada tahap pertemuan pendahuluan, kepala sekolah (supervisor) dan guru bersama-sama membicarakan rencana tentang materi observasi yang akan dilaksanakan. Tahap ini memberikan kesempatan pada guru dan supervisor untuk mengidentifikasi perhatian utama guru, kemudian menerjemahkannya ke dalam bentuk tingkah laku yang diamati. Jenis data mengajar yang akan diobservasi dan dicatat selama pelajaran berlangsung ditentukan pula pada tahap ini. Hubungan antara supervisor dan guru diusahakan sebagai komunikasi yang efektif dan terbuka sehingga terjalin kerjasama yang harmonis.

Ada lima langkah utama yang terjadi pada pertemuan pendahuluan yaitu: (a) Menciptakan suasana intim antara kepala sekolah dengan guru sebelum langkah-langkah selanjutnya dibicarakan, (b) Mengkaji ulang rencana pelajaran serta tujuan pelajaran, (c) Mengkaji ulang komponen keterampilan yang akan dilatihkan dan di amati, (d) Memilih atau mengembangkan suatu instrumen observasi yang akan di pakai untuk merekam tingkahlaku guru yang menjadi perhatian utamanya, (e) Instrumen observasi yang dipilih atau dikembangkan di bicarakan bersama antara guru dan supervisor.

Pada tahap pengamatan guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Sementara supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang diminta oleh guru untuk direkam. Supervisor dapat mengadakan observasi dan mencatat tingkah laku siswa dikelas serta interaksi antara guru dan siswa.

Kunjungan dan observasi yang dilaksanakan supervisor bermanfaat untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sebenarnya. Manfaat observasi tersebut antara lain: Menemukan kelebihan dan kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran guna pengembangan dan pembinaan lebih lanjut, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan suatu gagasan pembaharuan pengajaran, mengetahui keperluan dan kebutuhan masing-masing guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, memperoleh data atau informasi yang dapat digunakan dalam penyusunan program pembinaan profesional secara terinci, menumbuhkan kepercayaan diri pada guru untuk berbuat lebih baik.

Selanjutnya tahap pertemuan lanjutan, sebelum pertemuan lanjutan dilaksanakan supervisor mengadakan analisis pendahuluan tentang rekaman observasi yang dibuat sebagai bahan dalam pembicaraan tahap pertemuan lanjutan. Supervisor mengusahakan data yang obyektif, menganalisis, menginterpretasikan secara koperatif dengan guru tentang apa yang telah berlangsung dalam mengajar.

Setelah melakukan kunjungan dan observasi kelas, maka supervisor dapat menganalisis data-data yang diperolehnya tersebut untuk diolah dan dikaji yang dapat dijadikan pedoman dan rujukan pembinaan dan peningkatan guru selanjutnya. Masalah-masalah profesional yang berhasil diidentifikasi selanjutnya dikaji lebih lanjut dengan maksud untuk memahami esensi masalah yang sesungguhnya dan faktor-faktor penyebabnya. Ketepatan dan kehati-hatian supervisor dalam menimbang suatu masalah akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembinaan profesional guru yang bersangkutan selanjutnya.

Dalam proses pengkajian terhadap berbagai cara pemecahan yang mungkin dilakukan, setiap alternatif pemecahan masalah dipelajari kemungkinan keterlaksanaannya dengan cara mempertimbangkan faktor-faktor peluang yang dimiliki, seperti fasilitas dan kendala-kendala yang akan dihadapi. Alternatif pemecahan masalah yang terbaik adalah alternatif

yang paling mungkin dilakukan dalam arti lebih banyak faktor-faktor pendukungnya dibandingkan kendala yang dihadapi. Selain itu, alternatif pemecahan yang terbaik memiliki nilai tambah yang paling besar bagi peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa.

Langkah-langkah utama pada tahap pertemuan lanjutan adalah: (a) menanyakan perasaan guru secara umum atau pesan umum ketika ia mengajar serta memberi pemuatan, (b) mengkaji ulang tujuan pembelajaran, (c) mengkaji ulang target keterampilan serta perhatian utama guru, menanyakan perasaan guru tentang jalannya pembelajaran berdasarkan target dan perhatian utamanya, (e) menunjukkan serta mengkaji bersama dulu hasil observasi (rekaman data), (f) menanyakan perasaan guru setelah melihat rekaman data tersebut, (g) menyimpulkan hasil dengan melihat apa yang sebenarnya merupakan keinginan atau target guru dan apa yang sebenarnya terjadi atau tercapai, (h) menentukan bersama-sama dan mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau diperhatikan pada kesempatan berikutnya.

Musyawarah menurut Kamus besar Bahasa Indonesia berarti pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah. Pembahasan bersama dalam hal ini mengandung arti bahwa guru yang mengalami masalah dengan supervisor duduk bersama melakukan diskusi membahas akar permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan supervisi. Sedangkan mencapai keputusan atas penyelesaian masalah adalah terjadinya titik temu atau kesepakatan antara guru dengan supervisor setelah terjadinya pembimbingan dan pendampingan sebelumnya.

Musyawarah merupakan interaksi aktif antara dua orang atau lebih dalam suatu kesempatan. Di dalamnya terjadi proses komunikasi yang dinamis guna memecahkan masalah. Berbagai masalah akan dibahas sehingga pada akhirnya mengerucut dan mencapai titik temu atau permufakatan. Hubungan dua

pihak atau lebih tersebut bisa saja terjadi pergeseran transformasi informasi dari pendapat satu kependapat lainnya. Bisa juga terjadi pergeseran tingkah laku satu ke tingkah laku lainnya. Hal ini terjadinya peralihan pola berpikir akibat pengaruh proses berfikir seseorang sehingga berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Perbedaan pendapat atau keyakinan pada saat itu terkemas dengan sendirinya

**2. Peranan strategi musyawarah berantai dalam upaya mengatasi ketidakpercayaan diri ketika kepala sekolah mengadakan supervisi di kelas**

Berdasarkan hasil wawancara, studi dokumentasi, serta pengamatan terhadap pelaksanaan supervisi guru, ditemukan fakta, bahwa pada saat kepala sekolah melaksanakan supervisi, semua guru mengalami indikasi ketidakpercayaan diri walaupun jumlah atau tingkatannya tidak sama.

Berdasarkan data yang terkumpul ditemukan bahwa aspek aspek guru mudah sensitif bila ada siswa yang sedikit gaduh mengalami frekwensi terbanyak yaitu dialami oleh 9 orang guru atau 90% dari total semua guru. Tiga orang memperoleh nilai sama yaitu 80% masing-masing aspek mengatakan kurang persiapan, merasa tidak nyaman bila ada yang melihat

padasaat mengajar, dan berkeringat. Berkaca dari data tersebut, maka perlu diadakannya usaha untuk mengatasinya. Upaya yang dilakukan adalah dengan melalui musyawarah berantai.

Pasca pelaksanaan supervisi dengan melakukan musyawarah berantai, indikasi kepercayaan diri guru mulai mengalami perubahan. Ditemukan beberapa fakta bahwa 70% atau 7 orang guru dari 10 orang guru pada saat kepala sekolah melaksanakan supervisi, tidak terindikasi mengalami rasa ketidakpercayaan diri. Hanya tiga atau 30% saja yang memperoleh nilai di atas 20%.

**Pembahasan**

Beberapa indikasi rasa ketidakpercayaan diri guru mengalami banyak perubahan ketika kepala sekolah melakukan supervisi dengan menggunakan pendekatan musyawarah berantai. Hal ini terlihat dari data yang diperoleh pada saat pra dan pasca pelaksanaan supervisi. Untuk mempermudah analisis tingkat perkembangan atau perubahan antara pra pelaksanaan dan pasca pelaksanaan pendekatan musyawarah berantai, berikut disajikan tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Data Perbandingan Indikasi Ketidakpercayaan Diri pada Saat Pra dan Pasca Pelaksanaan Supervisi Melalui Pendekatan Musyawarah Berantai, Ditinjau dari Segi Banyaknya Guru

No	Indikasi Ketidakpercayaan Diri	Jumlah Guru	Pra MB	Persen tase	Pasca MB	Persen tase	Ket.
1.	Guru merasa takut apabila saat mengajar ditunggu oleh kepala sekolah	10	5	50%	2	20%	
2.	Guru merasa gemetar	10	8	80%	3	30%	
3.	Kebanyakan guru salah tingkah	10	8	80%	1	10%	
4.	Sering melihat jam atau waktu lama mengajar	10	3	30%	1	10%	
5.	Mudah sensitif bila ada siswa yang sedikit gaduh	10	8	80%	4	40%	
6.	Mengatakan kurang persiapan	10	8	80%	1	10%	
7.	Merasa tidak nyaman bila ada yang melihat pada saat mengajar	10	5	50%	1	10%	
8.	Detak jantung sangat cepat	10	2	20%	0	0%	
9.	Berkeringat	10	2	20%	0	0%	
10.	Kesulitan berkonsentrasi	10	9	90%	4	40%	

Bila ditinjau dari segi banyaknya guru, didapatkan fakta bahwa sebelum atau pra memakai pendekatan musyawarah berantai terdapat 8 orang guru yang terindikasi mengalami rasa ketidakpercayaan diri, sedangkan pasca pelaksanaan musyawarah berantai terdapat 3 orang guru yang

terindikasi mengalami rasa ketikpercayaan diri. Ini artinya terdapat kenaikan sebanyak 5 orang guru atau sebanyak 62,5%. Selanjutnya perubahan data terjadi juga pada aspek yang lain, seperti tertera pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4 Data Perbandingan Indikasi Ketidakpercayaan Diri pada Saat Pra dan Pasca Pelaksanaan Supervisi Melalui Pendekatan Musyawarah Berantai, Ditinjau dari Segi Rasa Ketidakpercayaan Diri**

No	Indikasi Ketidakpercayaan Diri	Jumlah Guru	Pra MB	Persentase	Pasca MB	Persentase	Ket.
1.	Guru merasa takut apabila saat mengajar ditunggu oleh kepala sekolah	10	2	20%	0	0%	
2.	Guru merasa gemetar	10	5	50%	2	20%	
3.	Kebanyakan guru salah tingkah	10	4	40%	1	10%	
4.	Sering melihat jam atau waktu lama mengajar	10	4	40%	1	10%	
5.	Mudah sensitif bila ada siswa yang sedikit gaduh	10	9	90%	6	60%	
6.	Mengatakan kurang persiapan	10	8	80%	0	0%	
7.	Merasa tidak nyaman bila ada yang melihat pada saat mengajar	10	8	80%	3	30%	
8.	Detak jantung sangat cepat	10	5	50%	1	10%	
9.	Berkeringat	10	8	80%	1	10%	
10.	Kesulitan berkonsentrasi	10	5	50%	2	20%	

Bila ditinjau dari segi indikasi ketidakpercayaan diri, ditemukan fakta bahwa sebelum memakai pendekatan musyawarah berantai terdapat 9 aspek yang muncul kategori di atas 20%, sedangkan pasca pelaksanaan musyawarah berantai hanya terdapat 2 aspek saja yang muncul di atas 20%. Ini artinya terdapat kenaikan sebanyak 7 aspek yang muncul kategori di atas 20% atau naik sebanyak 78%.

Peningkatan hasil tersebut di atas sejalan dengan implementasi Teori Behavioris yang dinyatakan oleh Ivan Pavlov, bahwa pembelajaran pada diri seseorang berlaku akibat rangsangan yang telah diterimanya. Rangsangan yang telah diterima tersebut menimbulkan sesuatu yang disebut dengan

gerak balas. Kaitan antara rangsangan dan gerak balas boleh diperkukuhkan melalui latihan. Semakin kerap rangsangan itu dikaitkan dengan suatu gerak balas, maka semakin kukuh pula gerak balas terlazimitu. Sebagai contoh, apabila seorang guru memberi rangsangan berupa pujian kepada siswa setelah menghasilkan karya yang baik (gerak balas), maka gerak balas tersebut (hasil karya yang baik) akan diteruskan walaupun tiada pujian yang diberikannya.

Program supervisi disusun oleh kepala sekolah minimal dua kali dalam setiap semester. Supervisi dilakukan untuk membantu guru dalam menerapkan strategi-strategi baru dan juga membantu guru dalam mengatasi permasalahan yang timbul

sewaktu terjadinya interaksi pembelajaran di dalam kelas. Baik permasalahan yang datanya dari siswa maupun masalah yang datangnya dari guru. Masalah yang bersumber dari guru bisa dibantu dengan menerapkan konsep supervisi klinis.

Supervisi adalah serangkaian kegiatan membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian segala hal yang berhubungan dengan hambatan, gangguan atau kendala yang menghambat kegiatan pembelajaran dapat diatasi. Supervisi klinis diberikan kepada guru yang bermasalah atas dasar permintaan dari guru yang mempunyai masalah tersebut. Dengan teratasinya segala hambatan atau masalah yang dihadapi guru sudah barang tentu akan memperlancar kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah sehingga berdampak pada keberhasilan guru dalam membrikan pelayanan pembelajaran di dalam kelas. Diharapkan pula tujuan pendidikan berhasil dengan sukses tanpa menemui halangan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pendekatan musyawarah berantai yang dilaksanakan dengan mengikuti tiga langkah pokok dan dengan didukung kerjasama yang baik antara guru dengan kepala sekolah dapat meningkatkan serta mengatasi rasa ketidakpercayaan diri guru, terutama di SD Negeri Lambangkuning Kecamatan Lumbang. Hal tersebut dapat diketahui dengan adanya penurunan angka indikasi rasa ketidakpercayaan diri guru baik dari segi jumlah guru yang terindikasi ketidakpercayaan diri maupaun dari aspek indikator ketidakpercayaan diri guru.

Melalui penerapan pendekatan musyawarah berantai ini, rasa ketidakpercayaan diri guru pada saat kepala sekolah melakukan supervisi di kelas yang menjadi tanggung jawabnya *dapat teratasi* dengan baik.

### Saran

Bagi kepala sekolah disarankan untuk menyusun program supervisi secara rutin dan berkesinambungan serta konsisten dalam mewujudkan atau melaksanakan program supervisi yang telah dibuat, sehingga ada persiapan bagi guru untuk turut ambil bagian dalam melaksanakan program tersebut.

Untuk selanjutnya diharapkan bagi para guru SDN Lambangkuning senantiasa memupuk dan meningkatkan rasa percaya diri dengan sebaik-baiknya dan menyadari sepenuhnya bahwa kegiatan supervisi itu adalah kegiatan rutin yang terprogram satu semester minimal satu kali guna terwujudnya profesionalisme guru.

### DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan Nasional, (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan Nasional, (2006). *Undang-Undang Pendidikan Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Direktorat Pembinaan SD
- Sahertian, P.A. (2000). *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sutisna, Oteng. (1993). *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa
- Satori, Djam'an. (1989). *Model Supervisi Sekolah Dasar (Penelitian terhadap Efektifitas Sistem Pelayanan/Bantuan*
- Winardi. (1996). *Manajemen Supervisi*. Bandung: Mandar Maju